



FENOMENOLOGI MAHASISWA DAERAH PROVINSI JAMBI DALAM MENGELOLA KONFLIK PENYESUAIAN KOMUNIKASI DI JAKARTA

*THE PHENOMENOLOGY OF STUDENTS FROM THE JAMBI PROVINCE IN MANAGING
COMMUNICATION ADJUSTMENT CONFLICTS IN JAKARTA*

**Syubhan Akib^{1*}, Ahmad Robert², Nanda Rahayu Haryadi³, Agung Famungkas⁴,
Dedi Saputra⁵**

¹ Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Indonesia

² Universitas Ma'arif Lampung

³ Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁴ Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

⁵ Universitas Mpu Tantular, Indonesia

***Email Correspondence:** syubhanakib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman mahasiswa asal daerah Provinsi Jambi dalam mengelola konflik penyesuaian komunikasi saat menempuh pendidikan di Jakarta, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena merantau ke kota besar seperti Jakarta seringkali menimbulkan berbagai tantangan adaptasi, terutama dalam hal komunikasi, yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman sadar para mahasiswa tersebut dalam menghadapi benturan nilai, norma, dan kebiasaan komunikasi antara kultur Melayu Jambi yang kolektif dengan budaya urban Jakarta yang individualistik. Dengan metode wawancara mendalam terhadap partisipan yang dipilih secara purposif, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang menggambarkan perjalanan transformatif mereka. Tema-tema tersebut meliputi gagal bahasa akibat perbedaan dialek dan kecepatan bicara, kesulitan menavigasi norma, keterusterangan Jakarta yang berbeda dengan budaya basa-basi daerah Jambi, pengembangan strategi bertahan seperti mimikri dan penguatan komunitas etnis, hingga akhirnya pembentukan identitas komunikatif hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi ini secara langsung berdampak pada aspek psikologis seperti kecemasan dan penurunan harga diri, namun melalui berbagai strategi, para mahasiswa berhasil mentransformasikan konflik tersebut menjadi sebuah keahlian dan kekuatan identitas baru.

Kata Kunci: Budaya Jambi, Etnis, Fenomena Merantau, Jakarta, Komunikasi.

ABSTRACT

This study examines the experiences of students from the province of Jambi in managing communication adjustment conflicts while studying in Jakarta, using a phenomenological approach. The phenomenon of migrating to a big city such as Jakarta often poses various adaptation challenges, especially in terms of communication, due to significant cultural differences. This study aims to understand the essence of the students' conscious experiences in facing clashes of values, norms, and communication habits between the collective Malay culture of Jambi and the individualistic urban culture of Jakarta. Using in-depth interviews with purposively selected participants, this study identifies four main themes that describe their transformative journey. These themes include language failure due to differences in dialect and speaking speed, difficulty navigating norms, Jakarta's directness which differs from the Jambi region's culture of small talk, the development of survival strategies such as mimicry and ethnic community strengthening, and finally the formation of a hybrid communicative identity. The results show that these communication conflicts directly impact psychological aspects such as anxiety and decreased self-esteem. However, through various strategies, the students successfully transform these conflicts into new skills and strengths of identity.

Keywords: *Jambi culture, ethnicity, merantau phenomenon, Jakarta, communication.*



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu kanal utama mobilitas sosial dan pengembangan diri bagi generasi muda di Indonesia (Nurbuana, Idi & Wahyudi, 2024). Setiap tahunnya, ribuan lulusan sekolah menengah dari berbagai daerah meninggalkan kampung halaman mereka untuk menempuh pendidikan di kota-kota besar yang dianggap sebagai pusat keunggulan akademik dan peluang karir seperti daerah ibu kota Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak ketiga setelah Banten dan Jawa Barat, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 768.603 orang (Badan Pusat Statistik, 2024).

Fenomena meninggalkan kampung halaman menuju daerah lain ini dikenal dengan istilah “merantau”, bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan sebuah proses transisi multidimensional yang penuh dengan tantangan dan kesempatan (Sugiarto, 2024). Jakarta, sebagai ibu kota negara dan pusat ekonomi, politik, serta pendidikan, menjadi destinasi utama bagi para perantau, termasuk calon mahasiswa dari daerah-daerah terpencil di Indonesia. Kota Jakarta menawarkan pilihan perguruan tinggi berkualitas dan eksposur terhadap lingkungan yang dinamis. Namun, di balik janji-janji tersebut, Jakarta juga menyajikan realitas kehidupan yang kompleks dan menuntut, yang seringkali berbeda secara drastis dari lingkungan asal para calon mahasiswa (Ghofur, Fianto & Adi, 2023).

Transisi dari kehidupan di daerah asal ke sebuah kota metropolitan seperti Jakarta menuntut individu untuk melakukan proses penyesuaian tata dan cara komunikasi yang signifikan. Proses ini seringkali tidak berjalan mulus dan memunculkan berbagai konflik internal maupun eksternal. Konflik penyesuaian komunikasi ini dapat

didefinisikan sebagai ketegangan psikologis dan sosial yang dialami individu ketika nilai, norma, kebiasaan, dan ekspektasi yang mereka bawa dari lingkungan asal berbenturan dengan tuntutan realitas di lingkungan baru (Tarigan & Albina, 2025). Bagi mahasiswa perantau, konflik komunikasi dapat termanifestasi dalam berbagai aspek, di antaranya aspek sosial seperti kesulitan membangun relasi pertemanan baru, perbedaan norma pergaulan, dan perasaan terasing di tengah keramaian (Brahmandika, 2023). Aspek budaya seperti gegar budaya (*culture shock*) yang mencakup perbedaan bahasa atau dialek (Brahmandika, 2023). Aspek psikologis seperti kesepian, kecemasan, dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi keluarga (Brahmandika, 2023). Kegagalan dalam mengelola konflik-konflik ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa yang berasal dari Jambi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada adanya kontras yang tajam antara karakteristik sosial-budaya daerah Jambi dengan Jakarta. Jambi, sebagai salah satu provinsi di Sumatera, memiliki kultur Melayu yang relatif kental, di mana nilai-nilai kolektivisme, kekeluargaan, dan tempo kehidupan yang lebih tenang masih terasa kuat (Marzali, 2023). Ketika mahasiswa daerah Jambi memasuki lanskap Jakarta yang sangat heterogen, individualistik, kompetitif, dan beritme cepat, potensi terjadinya konflik penyesuaian diri menjadi sangat relevan untuk dikaji. Mereka tidak hanya beradaptasi dengan status baru sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai orang daerah Jambi di tengah belantara metropolitan. Perbedaan ini menciptakan sebuah ruang pengalaman yang unik, di mana mereka harus menegosiasikan identitas kedaerahan mereka dengan tuntutan identitas sebagai warga urban.



Meskipun penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa perantau sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Anjani, Marsofiyati & Utari (2024), Ningrum & Intansari (2023), Mufidah, Fadilah & Adenia (2024), Sari, Julistia & Muna (2023), Prasetyoaji, dkk (2024). Penelitian-penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat stres, tingkat adaptasi, atau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab secara umum. Penelitian-penelitian tersebut penting, namun seringkali gagal menangkap kedalaman dan kekayaan pengalaman subjektif yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri. Bagaimana mereka memaknai kesendirian? Seperti apa rasanya benturan budaya itu dari sudut pandang mereka khususnya pada aspek komunikasi? Strategi apa yang mereka anggap berhasil dari lubuk hati mereka, bukan sekadar jawaban di atas kuesioner? Di sinilah letak urgensi penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk menggali dan memahami esensi dari pengalaman sadar (*the essence of lived experience*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia kehidupan mahasiswa daerah Jambi, memahami bagaimana mereka secara personal menginterpretasikan, merasakan, dan pada akhirnya mengelola berbagai konflik penyesuaian komunikasi di Jakarta. Penelitian ini tidak bertanya “apa saja” konflik yang terjadi, tetapi lebih dalam “Seperti apakah rasanya mengalami dan mengelola konflik-konflik tersebut sebagai seorang mahasiswa daerah Jambi di Jakarta?” Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai perjuangan dan strategi mahasiswa Jambi dalam menaklukkan tantangan adaptasi dalam berkomunikasi di ibu kota. Hasilnya dapat menjadi kontribusi berharga tidak hanya

bagi pengembangan ilmu psikologi sosial dan komunikasi antarbudaya, tetapi juga sebagai masukan praktis bagi lembaga pendidikan, layanan konseling mahasiswa, dan organisasi kedaerahan dalam merancang program dukungan yang lebih empatik dan efektif bagi mahasiswa perantau.

METODE

Objek penelitian ini berfokus pada esensi pengalaman sadar (*the essence of lived experience*) mahasiswa aktif yang berasal dari Provinsi Jambi dalam mengelola konflik penyesuaian komunikasi selama mereka menempuh pendidikan dan menetap di Jakarta. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana para mahasiswa tersebut secara personal menginterpretasikan, merasakan, dan mengelola benturan antara kultur Melayu Jambi yang kolektif dengan budaya urban Jakarta yang individualistis. Konflik ini dimanifestasikan dalam berbagai aspek, termasuk kegagalan bahasa akibat perbedaan dialek dan kecepatan bicara, kesulitan menavigasi norma komunikasi (antara budaya basa-basi Jambi dan keterusterangan Jakarta), serta pengembangan strategi adaptasi, hingga akhirnya terbentuknya identitas komunikatif hibrida.

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam esensi pengalaman mahasiswa daerah Jambi dalam mengelola konflik penyesuaian komunikasi di Jakarta, sesuai dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dari pengalaman individu. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif dari *Edmund Husserl* (Arianto & Handayani, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan “esensi” atau hakikat dari sebuah fenomena dalam hal



ini, pengalaman mengelola konflik penyesuaian komunikasi sebagaimana dialami langsung oleh partisipan, dengan menanggukkan asumsi atau prasangka awal peneliti (proses *epoche* atau *bracketing*).

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman kaya dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria partisipan adalah sebagai mahasiswa aktif yang berasal dari daerah Provinsi Jambi (dibuktikan dengan KTP atau identitas lainnya). Sedang menempuh studi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Telah menetap di Jakarta selama minimal satu tahun untuk memastikan telah melalui fase penyesuaian awal yang krusial. Bersedia secara sukarela untuk berbagi pengalaman secara mendalam. Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi ini adalah sebanyak 3 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi terstruktur. Wawancara dimulai dengan pertanyaan pembuka yang luas (Bisa ceritakan pengalaman Anda saat pertama kali berinteraksi dengan teman-teman di Jakarta) untuk memungkinkan partisipan bercerita secara bebas. Pertanyaan lanjutan (*probing*) digunakan untuk menggali detail dan makna yang lebih dalam dari cerita partisipan. Seluruh hasil wawancara di catatat oleh peneliti dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologi, yang diadaptasi dari metode Colaizzi (Ikdafile, dkk., 2025). Tahapan pada metode ini meliputi tahapan membaca keseluruhan transkrip dimana peneliti membaca seluruh transkrip wawancara berulang kali untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai pengalaman setiap partisipan. Tahapan mengekstraksi pernyataan signifikan dimana peneliti mengidentifikasi dan menyoroti pernyataan-pernyataan kunci dari transkrip yang relevan

dengan fenomena konflik penyesuaian komunikasi. Tahapan merumuskan makna dimana dari setiap pernyataan signifikan, peneliti merumuskan makna atau gagasan inti yang terkandung di dalamnya. Tahapan mengelompokkan makna menjadi tema dimana makna-makna yang serupa dikelompokkan ke dalam kluster tema yang lebih besar. Tema-tema ini kemudian diorganisir untuk menggambarkan pengalaman partisipan. Tahapan deskripsi esensial dimana peneliti menyusun deskripsi naratif yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, mengintegrasikan semua tema yang telah diidentifikasi. Tahapan terakhir adalah melakukan sintesis struktur esensial dimana peneliti mensintesis deskripsi tersebut untuk mengungkap struktur fundamental atau esensi dari pengalaman mengelola konflik penyesuaian komunikasi bagi mahasiswa Jambi di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data profiling dari partisipan dalam penelitian ini, dimana nama dari partisipan dalam penelitian ini diinisialkan untuk tetap menjaga privasi dan kenyamanan partisipan.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Inisial	Umur	Tingkat Pendidikan
1	DS	26 Tahun	Strata Dua
2	AG	22 Tahun	Strata Satu
3	AS	20 Tahun	Strata Dua
4	LT	27 Tahun	Strata Satu
5	PI	19 Tahun	Strata Satu

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 1 merupakan biodata dari partisipan dimana mayoritas umur partisipan lebih dari 20 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas strata satu. Dari analisis data



wawancara mendalam dengan para partisipan, terungkap empat tema utama yang membentuk esensi pengalaman mahasiswa Jambi dalam mengelola konflik penyesuaian komunikasi di Jakarta. Empat tema utama teridentifikasi, yang secara kolektif menggambarkan sebuah perjalanan transformatif dari disorientasi akibat gagal komunikasi, pengembangan strategi adaptif, hingga lahirnya sebuah identitas komunikatif baru yang lebih luwes. Keempat tema tersebut adalah:

Gagal Bahasa karena Tersingkir oleh Dialek dan Kecepatan Bicara

Tema ini merupakan fondasi dari seluruh pengalaman konflik komunikasi yang dialami partisipan. Pada fase awal, hampir seluruh partisipan mengalami disorientasi akut yang dapat digambarkan sebagai gagal bahasa. Fenomena ini termanifestasi dalam tiga dimensi utama yaitu dimensi leksikal dan sintaksis dimana perbedaan paling mencolok adalah pada pilihan kata ganti (awak/kau/kito/biko/kawan/kami menjadi lu/lo/gua/gue/ente) dan kosakata gaul (*slang*) Jakarta yang terus berkembang. Partisipan merasa terlempar dari percakapan karena tidak memahami istilah-istilah seperti gopek, mager atau frasa-frasa lain yang dianggap umum di kalangan anak muda Jakarta. Selanjutnya adalah dimensi fonologis dan prosodi dimana aksentasi dan intonasi Melayu Jambi yang cenderung mendayu dan memiliki tempo lebih lambat menjadi sumber ketidakpercayaan diri. Mereka merasa aksennya terlalu medok atau kampungan yang memicu rasa malu dan keengganan untuk berbicara.

Kecepatan bicara teman-teman di Jakarta yang sangat tinggi membuat mereka kesulitan memproses informasi dan

merespons secara *real-time*. Terakhir adalah dimensi psikologis dimana akibat dari dua dimensi di atas, partisipan mengalami perasaan terasing, cemas, dan penurunan harga diri. Mereka sering memilih diam dalam forum diskusi kelompok, merasa percakapan bergerak terlalu cepat untuk mereka ikuti. Perasaan ini diperparah oleh ledakan (meskipun terkadang dalam konteks bercanda) dari teman-teman mereka. Kutipan berikut menggambarkan dengan jelas perasaan ini.

“Awalnya kaget, Bang. Di sini ngomongnya cepet banget, terus pakai “lu/lo/gua/gue”. Saya yang biasa ngomong “awak/kau” jadi sering diam, takut salah ngomong, takut diketawain. Rasanya kayak orang bodoh, padahal cuma beda cara ngomong. (Partisipan DS)”

“Paling susah itu kalau lagi ngumpul ramai-ramai. Mereka ngobrol cepet, pakai istilah yang saya nggak ngerti. Mau nanya, malu. Nggak nanya, jadi diam aja kayak patung. Rasanya kayak nggak dianggap ada, padahal saya di situ. (Partisipan AG)”

“Biasa awak, Bang. Di sana ngomong awak/kito disini orang ngomong lo/gua agak asing di telinga bang, awal-awal nak ketawo tapi malah pas ngomong awak yang di ketawain bang. (Partisipan AS)”

“Banyak nian, bahaso gaul yang kito dak paham bang, orang tu nyebut patungan seratus cepek, awak mano paham, awak kasih lah sepuluh ribu malah diketawain bg, malu nian awal-awalnya bang. (Partisipan LT)”

“Susah nian awalnya kami bang banyak istilah yang dak kami paham,



kadang dio ngato awak, awak dak paham ikut jugo lah ketawa. Kadang meraso paling deso di siko sering dak diam awal-awal kareno dak terbiaso dengar omongan mereka tuh. (Partisipan PI)”.

Hasil wawancara ini adalah manifestasi spesifik dari fenomena gagal bahasa atau juga dapat di katakan sebagai gegar budaya (*culture shock*) yang pertama kali dikonseptualisasikan oleh Oberg tahun 1960 (Insyiroh, dkk., 2025). Bahasa, sebagai simbol utama dan medium interaksi sosial, menjadi sumber disorientasi pertama dan paling kuat. Ketika sistem simbolik yang familiar dialek daerah Jambi kehilangan fungsinya di lingkungan baru, individu mengalami apa yang disebut sebagai kecemasan linguistik atau *linguistic anxiety*. Kecemasan ini bukan sekadar masalah teknis berbahasa, melainkan sebuah ancaman terhadap identitas sosial dan rasa kompetensi diri. Perasaan seperti orang bodoh/malu nian/meraso paling deso yang diungkapkan oleh partisipan menunjukkan bagaimana konflik komunikasi ini secara langsung menyerang citra diri mereka. Dalam konteks ini, kegagapan komunikatif memaksa partisipan masuk ke dalam fase negosiasi identitas. Mereka dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan identitas linguistik asli dengan risiko terisolasi, atau mengadopsinya demi integrasi sosial. Fase awal ini krusial karena menjadi pemicu bagi pengembangan strategi adaptasi yang akan dibahas pada tema-tema berikutnya.

Menavigasi Keterusterangan Antara Basa-Basi dan *to the Point*

Linguistik, partisipan dihadapkan pada konflik yang lebih subtil namun tak kalah menantang yaitu perbedaan norma dan etika komunikasi. Budaya daerah Jambi, yang

berakar pada kultur Melayu, sangat menjunjung tinggi komunikasi tidak langsung dan basa-basi sebagai cara menghargai dan menjaga muka lawan bicara. Sebaliknya, mereka menginterpretasikan gaya komunikasi di Jakarta sebagai sangat langsung, terbuka, dan efisien (*to the point*).

Benturan ini menciptakan serangkaian mispersepsi dua arah, pertama gaya bicara Jakarta yang lugas seringkali dipersepsikan oleh partisipan sebagai kasar, tidak sopan, atau tidak punya perasaan. Terutama saat menerima kritik atau saat berdiskusi tentang hal sensitif. Sebaliknya, gaya komunikasi partisipan yang penuh basa-basi dan cenderung berputar-putar seringkali dianggap oleh teman-teman Jakarta mereka sebagai tidak tegas, bertele-tele, atau bahkan tidak jujur. Kutipan dari seorang partisipan melukiskan dilema ini.

“Di Jambi itu, kalau mau minta tolong atau mau menolak sesuatu, ada pembukaannya dulu, ngobrol ngalor-ngidul dulu. Di sini, teman saya bisa langsung bilang, pinjam duit dong, besok gue ganti. Awalnya saya syok, kok kasar banget. Ternyata bagi mereka itu biasa. Saya yang malah dianggap aneh kalau kelamaan basa-basi. (Partisipan PI)”.

Fenomena ini dapat dianalisis secara mendalam menggunakan teori dimensi budaya konteks tinggi dan konteks rendah dari Edward T. Hall tahun 1976 (Muzzammil, 2021). Kultur Jambi yang dibawa partisipan merepresentasikan budaya konteks tinggi (*high-context*), di mana sebagian besar makna pesan tersirat dalam konteks, relasi, dan isyarat non-verbal. Harmoni sosial lebih diutamakan daripada keterusterangan. Sebaliknya, lingkungan urban Jakarta yang heterogen dan berorientasi pada tujuan mencerminkan budaya konteks rendah (*low-*



context), di mana makna pesan terkandung secara eksplisit dalam kata-kata yang diucapkan.

Konflik ini juga dapat dipahami melalui Teori Negosiasi Muka (*Face Negotiation Theory*) dari Stella Ting-Toomey (Al Azis & Irwansyah, 2021). Gaya komunikasi partisipan yang tidak langsung merupakan strategi untuk menjaga muka atau citra diri publik, diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, gaya komunikasi langsung di Jakarta mungkin lebih memprioritaskan efektivitas penyampaian pesan di atas potensi ancaman terhadap muka. Kegagalan partisipan dalam membaca norma ini menyebabkan disorientasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang otentik pada tahap awal.

Strategi Bertahan: Mimikri, Komunitas Etnis, dan Humor

Menghadapi konflik yang berlapis, partisipan tidak tinggal diam. Mereka secara aktif mengembangkan serangkaian strategi untuk bertahan dan mengelola disonansi komunikatif. Tiga strategi utama yang muncul adalah mimikri komunikatif yaitu strategi paling umum, di mana partisipan secara sadar meniru dan mengadopsi elemen-elemen komunikasi Jakarta. Mereka mulai menggunakan sapaan *lu/lo/gua/gue/ente*, mempelajari *slang* terbaru, dan mempercepat tempo bicara mereka. Proses ini digambarkan sebagai sebuah performa yang terkadang terasa melelahkan dan tidak otentik, namun dianggap perlu untuk diterima. Strategi kedua adalah mencari rumah dalam komunitas etnis dimana organisasi mahasiswa daerah (Ormada) Jambi menjadi sebuah ruang aman atau suka budaya. Di dalam komunitas ini, mereka dapat melepaskan topeng komunikatif mereka, kembali menggunakan dialek Melayu

Jambi tanpa takut dihakimi, dan saling berbagi pengalaman serupa. Ruang ini berfungsi sebagai katup pengaman psikologis yang sangat penting untuk mengisi ulang energi mental.

Strategi ketiga adalah humor sebagai alat kontrol dimana beberapa partisipan yang lebih percaya diri mengubah keunikan dialek mereka menjadi aset. Mereka secara proaktif menjadikan aksen mereka sebagai bahan lelucon, sebuah cara cerdas untuk mengambil alih narasi. Dengan menjadi yang pertama menertawakan diri sendiri, mereka meredakan potensi ledakan dari orang lain dan mengubahnya menjadi jembatan untuk membangun keakraban.

“Ketika di Ormada itu rasanya kayak pulang, Bang. Nggak perlu mikir ngomongnya harus gimana. Lepas aja. Kalau nggak ada tempat kayak gitu, mungkin saya udah stres berat. (Partisipan LT)”

Strategi-strategi ini dapat dianalisis menggunakan beberapa kerangka teoretis. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) menjelaskan strategi mimikri sebagai bentuk konvergensi, yaitu upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar serupa dengan lawan bicara demi mendapatkan persetujuan dan meningkatkan efektivitas komunikasi (Deswita & Loisa, 2024). Sebaliknya, perilaku mereka di dalam Ormada Jambi adalah bentuk divergensi, di mana mereka secara sengaja menonjolkan perbedaan linguistik untuk memperkuat identitas dan solidaritas kelompok (*in-group*). Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bukanlah proses satu arah, melainkan sebuah tarik-ulur yang dinamis antara kebutuhan



untuk berasimilasi dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas asal. Penggunaan humor sebagai strategi koping juga merupakan bentuk reframing kognitif, di mana sebuah situasi yang berpotensi mengancam, perbedaan dialek ditingkatkan ulang menjadi sesuatu yang positif dan menyenangkan.

Lahirnya Identitas Komunikatif Hibrida

Seiring berjalannya waktu, perjuangan dan proses adaptasi ini tidak hanya menghasilkan kemampuan bertahan, tetapi juga melahirkan sebuah sintesis dimana identitas komunikatif yang hibrida. Partisipan tidak lagi merasa terbelah antara diri sebagai orang daerah Jambi dan diri sebagai orang yang tinggal di Jakarta. Mereka berhasil mengintegrasikan kedua gaya komunikasi tersebut ke dalam satu *repertoar* yang utuh dan fleksibel. Mereka menjadi bunglon komunikatif, mampu secara intuitif dan otomatis melakukan alih kode (*code-switching*) tergantung pada konteks dan lawan bicara (Anisa, dkk., 2025). Kemampuan ini tidak lagi terasa sebagai sebuah beban atau performa, melainkan sebagai sebuah keahlian. Mereka tidak kehilangan identitas daerah Jambi mereka, melainkan memperkayanya dengan kompetensi komunikatif urban Jakarta. Kutipan berikut menangkap esensi dari pencapaian ini.

“Sekarang udah biasa aja. Sama kawan dari Jambi ya pakai bahasa kami. Sama kawan di kampus ya pakai

‘lu-gua’. Udah otomatis aja gitu otaknya nge-switch. Jadi bisa dibilang aku punya dua ‘mode’ ngomong sekarang. Bukan pura-pura, tapi emang udah jadi bagian dari diri aku. (Partisipan AS)”. “Dulu saya minder sama logat saya. Sekarang malah jadi ciri khas. Teman-teman malah sering minta saya ngomong pakai logat Jambi karena menurut mereka unik. Saya sadar, beda itu bukan berarti salah. Justru itu yang bikin kita menarik. (Partisipan AG)”.

Lahirnya identitas hibrida ini menandai tahap akhir dan paling matang dari proses penyesuaian diri, yaitu tahap integrasi. Ini adalah puncak dari pengembangan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*). Partisipan telah bergerak melampaui sekadar toleransi terhadap perbedaan menjadi sebuah pemahaman dan kemampuan untuk beroperasi secara efektif di dalam dua kerangka budaya yang berbeda. Fenomena alih kode yang mereka praktikkan bukan lagi sekadar strategi bertahan, melainkan penanda identitas yang kompleks dan *multifaset*. Ini menunjukkan tingkat kesadaran metakomunikatif yang tinggi, di mana mereka tidak hanya memahami apa yang harus dikatakan, tetapi juga bagaimana mengatakannya dalam berbagai konteks sosial. Pada titik ini, konflik awal telah bertransformasi menjadi sebuah keahlian, dan perbedaan budaya yang tadinya menjadi sumber kecemasan kini telah menjadi sumber kekuatan dan keunikan diri.

sebuah perjalanan transformatif dari keterasingan komunikatif menuju pembentukan identitas hibrida. Perjalanan ini ditandai oleh fase awal gagal bahasa, kebingungan menavigasi norma keterusterangan, pengembangan strategi bertahan yang adaptif, hingga akhirnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa esensi pengalaman mahasiswa daerah Jambi dalam mengelola konflik penyesuaian komunikasi di Jakarta adalah



mencapai kemampuan untuk beralih kode komunikasi secara fleksibel. Konflik utama yang dialami berpusat pada tiga aspek yaitu linguistik yaitu dialek dan kecepatan bicara, pragmatik yaitu gaya bicara langsung dan tidak langsung, dan sosial yaitu kebutuhan akan komunitas dan realitas individualistik. Strategi pengelolaan konflik yang paling menonjol adalah mimikri komunikatif untuk tujuan integrasi sosial dan penguatan komunitas etnis sebagai ruang aman untuk validasi identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i2.344>
- Anisa, A. S., Nadyatunnisa, G., Agustin, L., & Lisnawati, I. (2025). Analisis Faktor Alih Kode dan Campur Kode Pada Video Youtube Merry Riana Dengan Maudy Ayunda. *Variable Research Journal*, 2(02), 631-644. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/224>
- Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi yang merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55-76. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1551>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar Studi Fenomenologi. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa-Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2024. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi-sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi--2023.html?year=2024>
- Brahmandika, L. (2023). Menelaah fenomena culture shock pada perantau. *Jurnal Peradaban*, 3(2), 86-93. <https://doi.org/10.51353/jpb.v3i2.570>
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi komunikasi mahasiswa dalam membangun relasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. *Koneksi*, 8(2), 453-462. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27660>
- Ghofur, M. A., Fianto, L., & Adi, E. B. (2023). Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 128-137. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.306>
- Ikdafile, I., Arni, A. R., Barangkau, B., & Apriani, F. (2025). Studi Fenomenologi Makna Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Depresi pada Lansia di Kabupaten Wajo. *Journal Research of Nurswifery*, 1(1), 14-27. <https://jurnal.lpcendekia.com/index.php/jrn/article/view/10>
- Insiyiroh, D., Darda, D. G., Aini, M. N., & Afrizal, M. (2025). Representasi Gelar Budaya dalam Novel Edensor. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 211-224.



- <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1335>
- Marzali, A. (2023). Sejarah Awal Kerajaan Melayu di Jambi: The Early History of the Malay Kingdom In Jambi. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 34(2), 65-80.
<http://mojes.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/47609>
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., & Adenia, A. (2022). Hubungan Adversity Quotient, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 3(2), 71-78.
<https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.02.01>
- Muzzammil, F. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 29-42.
<https://doi.org/10.53429/jkis.v2i1.191>
- Ningrum, S. O. V., & Intansari, F. (2023). Penyesuaian diri mahasiswa perantau di Universitas Aisyah Pringsewu tahun 2023. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 10-10.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953>
- Nurbuana, N., Idi, A., & Wahyudi, A. (2024). The Existence of Madrasahs in Social Mobility. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1533-1542.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.275>
- Prasetyoaji, A., Zaky, U., Indriani, T., & Amanah, R. (2024). Pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1341-1348.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5057>
- Sari, D. R., Julistia, R., & Muna, Z. (2023). Penyesuaian diri dan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan.
- INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(1), 57-74.
<https://doi.org/10.2910/insight.v1i1.10476>
- Sugiarto, S. R. (2024). Kampung Halaman bagi Perantau dalam Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematiannya Karya Sandi Firly. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
<https://doi.org/10.33830/vokal.v3i2>
- Tarigan, A. S. P., & Albina, M. (2025). Beradaptasi dengan Budaya: Tantangan dan Peluang dalam Menyesuaikan Diri. *J-MUR: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 13-22.
<https://journal.irsyad.org/index.php/J-MUR/article/view/15>